

### SINERGI PERGURUAN TINGGI, GURU, DAN MASYARAKAT DALAM GERAKAN PENDIDIKAN CINTA LINGKUNGAN

Ida Bagus Gede Candrawan  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah  
Email: [ibgcandrawan@gmail.com](mailto:ibgcandrawan@gmail.com)

#### ABSTRAK

Krisis ekologi global merupakan ancaman multidimensional yang menuntut respons serius dari sektor pendidikan. Makalah ini untuk merumuskan model sinergi multipihak, perguruan tinggi, guru, dan masyarakat dalam gerakan pendidikan cinta lingkungan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan filosofis seperti deep ecology dan ekopedagogi, pendidikan lingkungan perlu mengubah paradigma dari antroposentris menjadi ekosentris, menekankan nilai intrinsik alam dan kesadaran ekologis kritis. Perguruan tinggi berperan sebagai pusat keilmuan dan inovasi, guru sebagai pengintegrasikan nilai ekologis dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta masyarakat sebagai penyedia kearifan lokal dan laboratorium pembelajaran kontekstual. Sinergi ketiganya menciptakan ekosistem pendidikan yang memadukan ilmu, pedagogi, dan praktik lokal, sehingga mampu membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, etika, dan komitmen kuat untuk menjaga keberlanjutan bumi..

**Kata Kunci:** Pendidikan, Lingkungan, Sinergi, Ekopedagogi, Kearifan Lokal

#### ABSTRACT

*The global ecological crisis is a multidimensional threat that demands a serious response from the education sector. This paper aims to formulate a multi-stakeholder synergy model involving universities, teachers, and the community in a holistic and sustainable environmental education movement. Through philosophical approaches such as deep ecology and ecopedagogy, environmental education needs to shift its paradigm from anthropocentric to ecocentric, emphasizing the intrinsic value of nature and critical ecological awareness. Universities serve as centers of knowledge and innovation, teachers as integrators of ecological values into the curriculum and school culture, and the community as providers of local wisdom and contextual learning laboratories. The synergy of these three creates an educational ecosystem that integrates science, pedagogy, and local practices, thereby shaping a generation with knowledge, ethics, and a strong commitment to maintaining the sustainability of the earth.*

**Keywords:** Education, Environment, Synergy, Ecopedagogy, Local Wisdom

#### I. PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang melanda dunia saat ini bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan ancaman multidimensional yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga

pendidikan. Fenomena perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi udara dan air, serta degradasi tanah menunjukkan bahwa bumi sedang berada dalam kondisi kritis. Situasi ini menuntut respons serius dari sektor pendidikan, sebab sekolah, perguruan tinggi, guru, dan masyarakat adalah ruang sosial tempat generasi muda membangun kesadaran dan nilai hidup. Apabila pendidikan gagal membaca dan merespons krisis ini, maka generasi yang lahir di tengah era ecological collapse tidak akan memiliki kemampuan adaptif maupun kesadaran ekologis yang memadai (Borrong, 2020).

Dampak krisis ekologi terhadap dunia pendidikan terlihat dalam banyak aspek, mulai dari terganggunya proses pembelajaran akibat bencana alam, menurunnya kualitas hidup peserta didik, hingga krisis kesehatan yang berdampak pada capaian akademik (Ngabalin, 2020). Di wilayah rentan banjir atau longsor, kegiatan belajar sering terhenti; sementara di kawasan pesisir, keluarga siswa terdampak abrasi atau perubahan cuaca ekstrem sehingga memengaruhi stabilitas sosial ekonomi mereka. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak dapat berdiri sendiri. Ia harus memandang krisis ekologis sebagai persoalan pedagogis yang menuntut perubahan paradigma, kurikulum, dan strategi pembelajaran agar peserta didik mampu menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar penonton. Dalam menghadapi kompleksitas krisis ekologi, pendidikan cinta lingkungan tidak dapat dianggap sebagai tugas eksklusif sekolah semata. Sekolah sebagai institusi formal memiliki ruang terbatas dan tidak mampu menjangkau seluruh dimensi ekologis yang bersifat lintas persoalan dan lintas sektor. Oleh karena itu, perguruan tinggi dengan kekuatan riset, guru dengan kapasitas pedagogis, serta masyarakat dengan kearifan lokal dan pengalaman ekologis menjadi pilar penting dalam membangun ekosistem pendidikan lingkungan yang holistik. Sinergi lintas aktor ini memperluas jangkauan pendidikan dan memastikan bahwa pesan ekologis tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi budaya dan praktik sosial yang hidup (Haward, 2022).

Perguruan tinggi memegang peran strategis dalam gerakan pendidikan lingkungan karena memiliki potensi keilmuan, riset, dan inovasi teknologi yang dapat mendukung transformasi ekologis. Melalui penelitian tentang pertanian berkelanjutan, energi terbarukan, konservasi, dan ekologi sosial, perguruan tinggi memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi gerakan lingkungan. Sementara itu, guru berfungsi sebagai jembatan utama yang menerjemahkan pengetahuan ekologis menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna di sekolah. Di sisi lain, masyarakat menyediakan konteks nyata, budaya ekologis lokal, serta praktik konservasi tradisional yang dapat menjadi laboratorium pembelajaran bagi siswa (Fios, 2019).

Gagasan penting dalam membangun pendidikan cinta lingkungan adalah pemikiran ekopedagogis seperti yang diperkenalkan Paulo Freire. Ekopedagogi menekankan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan ekologis, struktur ekonomi yang merusak, dan dominasi paradigma antroposentris. Pendidikan tidak hanya mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan, tetapi juga mengajak peserta didik membaca dunia ekologis secara kritis dan mengambil tindakan. Pendekatan ini menuntut pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman sehingga siswa merasakan keterhubungan antara dirinya, masyarakat, dan alam (Susanto, 2016).

Selain ekopedagogi, pendekatan deep ecology menawarkan dasar filosofis yang kuat untuk gerakan pendidikan lingkungan. Tokoh seperti Arne Naess menegaskan bahwa manusia bukan pusat alam semesta, melainkan bagian dari jejaring kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Kesadaran ekologis tingkat dalam ini penting untuk mengubah cara berpikir peserta

didik dari pola eksploitatif menjadi pola relasional dan holistik. Sementara itu, eco-socio pedagogy memperluas gerakan ini pada dimensi sosial, yakni bagaimana sistem pendidikan dapat memperkuat solidaritas ekologis dan perubahan budaya kolektif melalui pembelajaran sosial. Dengan demikian, pendidikan lingkungan membutuhkan integrasi antara dimensi ilmiah, pedagogis, filosofis, dan sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk cara hidup (way of life) yang mencintai bumi. Kolaborasi antara perguruan tinggi, guru, dan masyarakat menjadi ruang strategis untuk mewujudkan integrasi tersebut. Ketika semua aktor bergerak bersama, pendidikan dapat menjadi motor perubahan ekologis yang nyata dan berkelanjutan.

Artikel ini kemudian bertujuan untuk merumuskan sebuah model sinergi multipihak dalam gerakan pendidikan cinta lingkungan. Model ini diharapkan mampu menjadi kerangka teoritis dan praktis bagi sekolah, kampus, dan komunitas dalam mengembangkan program lingkungan yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis keberlanjutan. Melalui penguatan peran masing-masing aktor serta membangun jembatan antara ilmu, pedagogi, dan kebudayaan lokal, gerakan pendidikan lingkungan dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang memiliki kesadaran ekologis, etika ekologi, dan komitmen kuat menjaga keberlangsungan bumi.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual (conceptual qualitative research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan variabel secara statistik, melainkan merumuskan model sinergi multipihak antara perguruan tinggi, guru, dan masyarakat dalam gerakan pendidikan cinta lingkungan melalui analisis filosofis, pedagogis, dan sosial. Penelitian berparadigma interpretatif-kritis, yang menempatkan pendidikan lingkungan sebagai konstruksi nilai dan praksis sosial yang perlu dipahami melalui penafsiran makna konsep, teori, dan praktik pendidikan ekologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji transformasi paradigma pendidikan dari antroposentris menuju ekosentris sebagaimana dikembangkan dalam teori deep ecology dan ekopedagogi.

## **III. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Lingkungan sebagai Upaya Transformasi Kesadaran**

Pendidikan lingkungan pada hakikatnya harus diarahkan pada transformasi paradigma yang mendasar, dari cara pandang antroposentris yang memosisikan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, menuju cara pandang ekosentris yang melihat manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari jejaring kehidupan. Paradigma antroposentris selama berabad-abad telah melahirkan eksploitasi, komodifikasi, dan objektifikasi alam demi kepentingan manusia semata. Perubahan paradigma ini bukan hanya perubahan teori, tetapi perubahan cara hidup, nilai, dan relasi manusia dengan lingkungan (Masruroh, 2018; Rezkita & Wardani, 2018).

Dalam konteks ini, pemikiran Fritjof Capra menjadi landasan penting. Capra menyatakan bahwa ecological thinking adalah cara berpikir yang melihat dunia sebagai jaringan hubungan (web of life), bukan sekadar kumpulan objek terpisah. Pemikiran ekologis menuntut integrasi, keterkaitan, dan pemahaman terhadap dinamika sistemik alam. Dengan mengadopsi ecological thinking, pendidikan lingkungan dapat membantu peserta didik memahami bahwa setiap

tindakan manusia menghasilkan konsekuensi ekologis yang memengaruhi keseluruhan ekosistem.

Arne Naess melalui konsep deep ecology memperkuat kritik terhadap antroposentrisme dengan menyerukan perlunya “pendalaman” kesadaran ekologis. Deep ecology menekankan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik, bukan karena manfaatnya bagi manusia, tetapi karena keberadaannya sendiri bernilai. Perspektif ini mengajak peserta didik untuk melihat alam bukan sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang dalam keseimbangan alami (Rosmawati et al., 2021).

Perpaduan antara ecological thinking Capra dan deep ecology Naess menghasilkan basis filosofis yang kuat untuk membangun pendidikan lingkungan berbasis ekosentris. Landasan filosofis ini menuntut kurikulum yang tidak hanya mengajarkan fakta ekologis, tetapi juga menumbuhkan etika ekologis, spiritualitas lingkungan, dan kesadaran holistik. Pendidikan tidak cukup mengajarkan “apa itu masalah lingkungan,” tetapi harus mendorong peserta didik bertanya “mengapa krisis ekologis terjadi” dan “apa peran saya dalam mengatasinya.”

Kerangka filosofis tersebut menemukan implementasinya dalam pendekatan ekopedagogi. Ekopedagogi, yang berakar pada pedagogi kritis Paulo Freire, berfungsi membangun critical ecological consciousness, kesadaran ekologis kritis yang memungkinkan peserta didik mengenali struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang melahirkan kerusakan lingkungan. Dalam kerangka ini, belajar tidak bersifat pasif, melainkan dialogis, reflektif, dan mengarah pada tindakan transformatif. Oleh karenanya, pendidikan lingkungan yang berorientasi ekosentris bukan hanya mengubah pola pikir, tetapi juga membentuk etos dan praksis ekologis. Pendidikan ini bertujuan melahirkan warga yang tidak hanya “tahu” tentang isu lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran kritis, kepekaan moral, dan keberanian etis untuk bertindak menjaga keberlanjutan bumi. Transformasi paradigma ini merupakan syarat mutlak untuk menjawab krisis ekologis global yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan.

## **2. Prinsip-prinsip Gerakan Pendidikan Cinta Lingkungan.**

Gerakan pendidikan cinta lingkungan harus berlandaskan pada keterlibatan multipihak sebagai prinsip utama. Pendidikan lingkungan tidak dapat berjalan efektif bila hanya dibebankan kepada sekolah. Kondisi tersebut memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, komunitas adat, organisasi masyarakat sipil, hingga sektor swasta. Keterlibatan multipihak memastikan bahwa nilai cinta lingkungan tidak berhenti pada tataran pengetahuan di sekolah, tetapi diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ekosistem pendidikan menjadi ruang bersama yang memobilisasi kesadaran ekologis secara lebih luas dan berkelanjutan. Prinsip berikutnya adalah partisipasi aktif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang berdaya dalam proses pembelajaran ekologis. Praktik seperti proyek lingkungan, penelitian aksi partisipatif, program adopsi ruang hijau, atau kampanye pengurangan sampah menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) dan mengubah kepedulian menjadi tindakan. Kolaborasi antarsiswa, guru, orang tua, dan komunitas membuat pendidikan lingkungan hidup sebagai praktik sosial yang konkret, bukan sekadar slogan (Purwanti, 2017).

Transformasi budaya sekolah menjadi prinsip yang tak terpisahkan. Sekolah harus menjadi ruang yang mencerminkan nilai-nilai ekologis melalui kebijakan, tata kelola, dan etos

keseharian. Ini dapat diwujudkan melalui manajemen sampah yang konsisten, penggunaan energi ramah lingkungan, pembiasaan perilaku hemat sumber daya, serta ritual atau tradisi sekolah yang menanamkan kecintaan pada alam. Ketika nilai ekologis menjadi budaya, bukan sekadar program, sekolah berfungsi sebagai model moral bagi peserta didik tentang bagaimana manusia hidup selaras dengan lingkungan. Prinsip terakhir adalah integrasi kearifan lokal dan orientasi keberlanjutan (sustainability). Kearifan lokal menyediakan basis nilai yang kontekstual, misalnya konsep menyama braya, tri hita karana, atau praktik agraris yang selaras alam di banyak daerah Nusantara. Dengan mengangkat nilai lokal, pendidikan cinta lingkungan menjadi lebih bumi dan relevan. Sementara itu, orientasi keberlanjutan memastikan bahwa setiap program dan kebijakan sekolah tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi membangun komitmen jangka panjang terhadap pelestarian lingkungan. Kombinasi keduanya membentuk generasi yang ekologis secara pengetahuan, etika, dan budaya.

### **3. Peran dan Kontribusi Perguruan Tinggi.**

#### **a. Pusat Keilmuan, Riset dan Inovasi**

Pusat keilmuan, riset, dan inovasi memiliki peran strategis dalam memperkuat gerakan pendidikan cinta lingkungan. Perguruan tinggi menjadi simpul penting yang menyediakan landasan pengetahuan saintifik, analisis berbasis data, dan pemikiran teoritis yang dibutuhkan untuk memahami kompleksitas krisis ekologis. Melalui penelitian interdisipliner melibatkan ilmu lingkungan, sosiologi, teknologi, dan pendidikan, kampus mampu menghasilkan temuan-temuan yang memperkaya perspektif sekaligus memberikan arah bagi perubahan paradigma menuju keberlanjutan. Dengan demikian, kampus bukan hanya pusat penghasil pengetahuan, tetapi juga laboratorium sosial yang merumuskan solusi konkret.

Selain itu, perguruan tinggi berperan sebagai produsen teknologi tepat guna dan inovasi sosial yang dapat diimplementasikan oleh sekolah, komunitas, maupun pemerintah daerah. Inovasi seperti sistem pengolahan sampah berbasis komunitas, energi terbarukan skala kecil, pertanian ramah lingkungan, serta model ekopedagogi dapat memperkuat praktik pendidikan lingkungan di berbagai lini. Kolaborasi antara kampus dan masyarakat memungkinkan hasil riset tidak hanya berhenti pada publikasi akademik, tetapi bertransformasi menjadi aksi nyata yang mendukung keberlanjutan ekologis. Dengan peran ini, perguruan tinggi menjadi motor intelektual sekaligus agen perubahan dalam gerakan lingkungan.

#### **b. Pendampingan, Pelatihan, dan Pemberdayaan Guru**

Menyelenggarakan pelatihan tentang kurikulum hijau, eco-literacy, dan model pembelajaran berbasis proyek merupakan langkah strategis untuk memperkuat pendidikan lingkungan di sekolah. Pelatihan ini membantu guru memahami konsep dasar keberlanjutan, prinsip ekologi, serta urgensi perubahan paradigma pendidikan dari antroposentris ke ekosentris. Dengan kurikulum hijau, guru dibekali kemampuan untuk melihat setiap mata pelajaran sebagai ruang untuk membangun kesadaran ekologis mulai dari sains, bahasa, seni, hingga pendidikan agama. Melalui pendekatan ini, pendidikan lingkungan tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi secara holistik.

Eco-literacy atau literasi ekologis menjadi aspek penting dalam pelatihan tersebut. Literasi ini menekankan pemahaman tentang keterhubungan ekosistem, siklus alam, serta dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan lingkungan. Guru yang memiliki eco-literacy mampu menuntun peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip dasar keberlanjutan seperti pola konsumsi yang bertanggung jawab, pengurangan limbah, dan konservasi energi.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepekaan ekologis guru sebagai model perilaku bagi peserta didik.

Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi komponen ketiga yang memperkuat implementasi kurikulum hijau. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi, penelitian lapangan, pemecahan masalah, serta aksi nyata dalam konteks lingkungan. Guru yang mengikuti pelatihan ini akan mampu merancang proyek yang relevan, seperti audit sampah sekolah, pembuatan kompos, konservasi air, dan penghijauan. Pendekatan proyek menumbuhkan rasa kepemilikan, kerja sama, dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan isu ekologis secara praktis. Keseluruhan pelatihan ini merupakan bagian dari program capacity building untuk guru, yang bertujuan agar mereka mampu mengintegrasikan isu lingkungan dalam semua mata pelajaran. Capacity building tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru, tetapi juga memperkuat komitmen moral dan etika ekologis mereka. Guru menjadi agen perubahan yang dapat mentransformasikan budaya sekolah menuju keberlanjutan. Oleh karenanya, pelatihan ini tidak sekadar meningkatkan keahlian teknis, tetapi membangun ekosistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan krisis lingkungan secara sistemik dan berkelanjutan.

### **c. Kolaborasi Pengabdian Masyarakat**

Kolaborasi pengabdian masyarakat menjadi salah satu strategi kunci dalam memperkuat gerakan pendidikan dan aksi lingkungan. Melalui program yang melibatkan desa, sekolah, dan komunitas, berbagai inisiatif dapat dikembangkan secara terpadu mulai dari pengelolaan bank sampah, kegiatan konservasi sumber daya alam, kampanye peduli lingkungan, hingga pengembangan pertanian organik. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan ekologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Dalam kolaborasi ini, sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran yang menggerakkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam aksi lingkungan. Desa menjadi ruang ekologis dan sosial tempat praktik itu diimplementasikan, sementara komunitas lokal menjadi aktor penting yang menjaga keberlanjutannya. Pendekatan ini membangun hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan, tindakan nyata, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mampu menciptakan perubahan perilaku dan budaya lingkungan dalam jangka panjang.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai jembatan antara ilmu modern dan praktik lokal. Melalui riset terapan, transfer teknologi tepat guna, dan pendampingan akademik, kampus membantu masyarakat mengembangkan solusi lingkungan yang sesuai konteks dan kebutuhan. Integrasi antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal memungkinkan terciptanya inovasi ekologis yang berkelanjutan baik dalam pengelolaan lahan, pengolahan sampah, maupun konservasi keanekaragaman hayati. Posisi ini menjadikan perguruan tinggi sebagai penghubung antara teori dan realitas sosial-ekologis. Dengan demikian, kolaborasi pengabdian masyarakat menciptakan ekosistem yang saling memperkuat antara pendidikan, riset, dan aksi lapangan. Ketika desa, sekolah, komunitas, dan perguruan tinggi bersatu, gerakan lingkungan tidak hanya berkembang sebagai program, tetapi sebagai budaya kolektif. Kolaborasi tersebut menghasilkan dampak yang lebih luas: peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan literasi ekologis, serta terciptanya model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain. Melalui sinergi ini, pengabdian masyarakat menjadi motor perubahan menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan.

#### **4. Peran dan Kontribusi Guru.**

Guru memiliki peran sentral sebagai perancang kurikulum mikro yang menentukan arah integrasi pendidikan lingkungan dalam proses belajar- mengajar. Pada tingkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, maupun perangkat asesmen, guru dapat memasukkan nilai-nilai ekologis secara sistematis dan kontekstual. Integrasi ini tidak hanya berupa penambahan materi tentang lingkungan, tetapi juga penyusunan tujuan pembelajaran yang menekankan kesadaran ekologis, keterampilan keberlanjutan, dan sikap peduli alam. Dengan desain kurikulum mikro yang tepat, pendidikan lingkungan dapat hadir secara alami dalam semua mata pelajaran. Untuk mendukung integrasi tersebut, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran aktif seperti project-based learning, inquiry learning, dan problem-based learning. Ketiga pendekatan ini sangat relevan untuk isu lingkungan karena mendorong siswa berpikir kritis, mencari solusi, dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah ekologis di lingkungan sekitar. Proyek audit sampah, penyelidikan kualitas air, pemetaan ruang hijau, atau studi kasus pencemaran lokal dapat menjadi wahana pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini menjadikan siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan aktor yang berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Selain di ruang kelas, guru memiliki peran utama dalam membangun budaya sekolah hijau yang menumbuhkan nilai keberlanjutan sebagai etos kolektif. Guru dapat berkontribusi dalam berbagai program seperti pengelolaan sampah terpilah, pengembangan taman edukatif, penghijauan sekolah, monitoring penggunaan energi, dan kegiatan kebersihan rutin berbasis partisipasi. Program-program tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai ekologis secara nyata, sehingga peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori. Di samping itu, guru harus berperan sebagai teladan (role model) yang menunjukkan perilaku ecocaring dalam keseharian. Sikap sederhana seperti mengurangi plastik sekali pakai, hemat energi, membawa botol minum sendiri, atau memilih transportasi ramah lingkungan memiliki efek edukatif yang kuat bagi siswa. Keteladanan ini membangun kredibilitas moral guru dan memperkuat pesan bahwa kepedulian lingkungan bukan hanya wacana, tetapi praktik hidup yang konsisten. Dengan menjadi model etika ekologis, guru membantu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap alam.

Dalam konteks kegiatan nonformal, guru berperan sebagai pembimbing dan penggerak gerakan siswa pecinta lingkungan melalui ekstrakurikuler seperti Sispala, Adiwiyata, atau Klub Lingkungan. Melalui wadah ini, siswa mendapat ruang untuk memperdalam pengetahuan ekologis, melatih kepemimpinan, dan mengembangkan kemampuan organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Ekstrakurikuler lingkungan juga menjadi medium untuk memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial terhadap isu-isu ekologis di sekitar mereka. Sebagai pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa untuk menghasilkan berbagai inovasi ramah lingkungan seperti pembuatan eco-bricks, pengolahan kompos, budidaya hidroponik, kampanye digital tentang crisis awareness, hingga penyusunan peta ekologi lokal. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kreativitas dan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis yang kritis. Dengan demikian, gerakan siswa pecinta lingkungan menjadi wahana yang tidak hanya membentuk kompetensi individual, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap keberlanjutan ekosistem sekolah dan komunitas.

## 5. Peran dan Kontribusi Masyarakat

Masyarakat memiliki peran fundamental dalam menyediakan kearifan lokal sebagai basis etika lingkungan. Nilai-nilai seperti Tri Hita Karana di Bali, sistem Subak sebagai wujud manajemen air berkelanjutan, tradisi sasi di Maluku untuk perlindungan sumber daya laut, serta norma-norma desa adat di berbagai wilayah Nusantara berfungsi sebagai pedoman ekologis yang telah teruji sepanjang sejarah. Kearifan lokal ini menekankan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transendental, sehingga menjadi fondasi moral bagi pembentukan perilaku ekologis di tingkat komunitas. Tokoh masyarakat dan adat memainkan peran penting sebagai penjaga tradisi sekaligus penginternalisasi nilai cinta lingkungan pada generasi muda. Melalui upacara adat, ritual ekologis, cerita rakyat, maupun aturan adat seperti awig-awig, tokoh masyarakat dapat menanamkan kesadaran bahwa lingkungan bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi warisan leluhur yang harus dijaga. Peran mereka memperkuat hubungan emosional dan spiritual masyarakat dengan alam, sehingga etika lingkungan berkembang secara organik dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan lingkungan tidak akan kuat tanpa keterlibatan kelompok pemuda, LSM, komunitas hijau, dan organisasi keagamaan. Kelompok-kelompok ini berperan sebagai motor sosial yang mendorong munculnya kesadaran kritis, advokasi lingkungan, serta aksi kolektif dalam menghadapi ancaman ekologis. Kehadiran mereka memperluas cakrawala pendidikan lingkungan dari ruang sekolah menuju ruang publik, membangun jejaring partisipatif yang terus bergerak dan berinovasi. Kolaborasi antar-komunitas memungkinkan terlaksananya berbagai kegiatan seperti kampanye lingkungan, gerakan bersih desa atau kawasan wisata, pelestarian sumber daya alam, dan program eco-volunteering. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam tindakan ekologis, sekaligus memperkuat solidaritas sosial terhadap isu keberlanjutan. Melalui aksi kolektif, komunitas tidak hanya menjadi penerima manfaat dari lingkungan yang sehat, tetapi juga menjadi penjaga aktif kelestariannya (Naziyah et al., 2021).

Kemitraan antara desa, sekolah, dan perguruan tinggi menciptakan ekosistem kolaboratif yang memperkaya pendidikan lingkungan. Program desa binaan memungkinkan masyarakat mendapatkan pendampingan dalam pengelolaan lingkungan secara terpadu, sementara sekolah dapat mengembangkan model “sekolah hijau berbasis masyarakat” yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini membuat isu ekologis menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, program seperti ekowisata edukatif dan pemanfaatan ruang publik sebagai laboratorium pembelajaran lingkungan memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan holistik. Desa menyediakan ruang ekologis, sekolah menawarkan struktur pedagogis, dan perguruan tinggi memberikan ilmu pengetahuan serta inovasi teknologi. Sinergi ini menciptakan model pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kemitraan tiga pihak ini menjadi fondasi kuat bagi gerakan keberlanjutan di tingkat lokal.

## IV. PENUTUP

Gerakan pendidikan cinta lingkungan hanya dapat mencapai dampak yang luas dan berkelanjutan apabila dibangun melalui sinergi antara perguruan tinggi, guru, dan masyarakat. Perguruan tinggi berperan sebagai pusat keilmuan, riset, dan inovasi yang menyediakan landasan teoritis, temuan empiris, serta teknologi tepat guna untuk menjawab tantangan

ekologis. Guru hadir sebagai penggerak utama di ruang pendidikan formal, mengintegrasikan nilai ekologis dalam pembelajaran, membangun budaya sekolah hijau, dan membimbing siswa untuk terlibat dalam aksi lingkungan secara kreatif dan kritis. Sementara itu, masyarakat memperkuat gerakan ini melalui kearifan lokal, komunitas lingkungan, dan kemitraan desa yang menghadirkan konteks nyata bagi penguatan karakter ekologis. Sinergi ketiga aktor ini menciptakan ekosistem pendidikan lingkungan yang holistik: ilmu akademik bertemu dengan praktik lokal, pembelajaran formal bersinergi dengan pendidikan komunitas, dan inovasi teknologi berjalan selaras dengan nilai budaya. Kolaborasi yang terjalin bukan hanya memperluas jangkauan program lingkungan, tetapi juga membentuk perilaku ekologis yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gerakan pendidikan cinta lingkungan berkembang menjadi sebuah gerakan sosial berkelanjutan yang mampu menciptakan generasi baru yang berpengetahuan, beretika, dan berkomitmen menjaga keberlanjutan bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2020). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *STULOS: Jurnal Teologi*, 17(2).
- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan- Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>
- Haward, A. S. (2022). Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup. *MELINTAS*, 37(2). <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Masruroh, M. (2018). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dengan Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 130-134.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(2).
- Rosmawati, T., Samsaifil, & Wally, I. H. (2021). Kekerasan Simbolik Verbal pada Lingkungan Pendidikan di SMP Negeri 3 Baubau. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 9–16.
- Susanto, A. B. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1), 81– 100.